

**PENGARUH PENGALAMAN, KEAHLIAN, SITUASI AUDIT, ETIKA, DAN
GENDER TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR MELALUI
SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR
(Studi kasus pada KAP di Bekasi)**

Oleh

Sutrisno

Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Diana Fajarwati

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Abstract

The purpose of this study is to provide empirical evidence of how much direct influence between the experience, expertise, audit situation, ethics, and gender of the accuracy of the provision of the auditor's opinion as well as indirect influence between the experience, expertise audit situations, ethics and gender of the accuracy of the provision of the auditor's opinion through skepticism professional auditor as an intervening variable. This research uses descriptive method, with questionnaire as a tool to collect data. This research disclosed that experience, the audit situation, ethics and gender does not have a significant positive effect to the accuracy of the auditor's opinion, while expertise has significant positive effect to the precision of the auditor's opinion, and experience, expertise, ethics, gender was not a significant positive effect on the accuracy of the provision of the auditor's opinion by the auditor's professional skepticism positive effect while the audit situation and significant precision giving the auditor's opinion by the auditor's professional skepticism.

Keywords : *experience , expertise , audit situation , ethics , gender , precision giving the auditor's opinion , the auditor's professional skepticism .*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengalaman sangat penting didalam melakukan kegiatan audit karena berpengaruh terhadap opini auditor, semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki maka semakin banyak kasus kecurangan yang ditemukan serta semakin skeptis pula dalam setiap melakukan audit sehingga semakin tepat dalam memberikan opini auditor.

Kredibilitas auditor tentu sangat tergantung dari kepercayaan masyarakat yang menggunakan jasa auditor. Sehingga semakin banyaknya masyarakat yang percaya terhadap kesalahan dilakukan oleh auditor maka akan mengakibatkan mereduksinya kepercayaan klien. Auditor harus menjaga etika yang sudah diatur dalam kode etik sebagai seorang profesi tidak bertindak sembarangan tidak boleh terlibat dalam setiap bisnis, pekerjaan atau aktivitas yang dapat mengurangi integritas, obyektivitas atau reputasi profesinya yang mengakibatkan pertentangan dengan jasa profesionalnya.

Selain itu juga sebagai seorang auditor harus mempunyai keahlian diantaranya harus dengan melalui pendidikan sarjana, pendidikan profesi lanjutan (PPL) mengikuti pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor karena sangat berpengaruh terhadap opini yang diberikan yang mana akan dipakai sebagai pemberi keputusan manajemen klien.

Dalam dekade sekarang ini banyak wanita yang berprofesi sebagai seorang auditor tidak hanya pria saja. Namun hal ini tentu ada kaitannya dengan opini auditor atau kasus-kasus yang sering marak terjadi dimana seorang auditor pria kurang skeptis terhadap bukti-bukti yang di berikan oleh klien sehingga opini yang diberikan kurang tepat terhadap bukti dari klien hal ini tentunya hal yang wajar karena pada dasarnya wanita lebih cenderung mampu mengontrol emosionalnya dibandingkan dengan pria dan wanita lebih skeptis dibandingkan pria.

Dengan melihat uraian dari latar belakang di atas dan pentingnya ketepatan pemberian opini auditor, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika,**

dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAPdi kota Bekasi)".

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris seberapa besar pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
- 2) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris seberapa besar pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit.
- 2) Untuk praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lain yang sejenis.
- 4) Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka ruang lingkup dalam masalah akan di batasi sebagai berikut:

- 1) Apakah pengalaman, keahlian, situasi audit, etika, dan *gender* berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
- 2) Apakah pengalaman, keahlian, situasi audit, etika, dan *gender* berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan. Teori ini juga membantu menjelaskan apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor dilihat dari faktor situasi audit, etika dan *gender*.

2.1.2 Theory of Planned Behavior

Menurut Achmat (2010) fungsi dasar determinan yang kedua, menggambarkan pengaruh sosial (*social influence*) yang disebut norma subjektif (*subjective norm*). Persepsi seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif (sesuai dengan norma yang dapat diterima orang lain) akan membentuk suatu norma subyektif dalam diri seseorang. Ketiga, yang berkaitan dengan isu kontrol (*issues of control*) yang disebut dengan *perceived behavioral control* (persepsi mengenai kontrol perilaku). Faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Contohnya adalah pengalaman auditor dalam melakukan prosedur audit sampai memberikan opini atas laporan keuangan. Oleh karena itu pemilihan teori ini dapat menjelaskan faktor-faktor skeptisisme profesional auditor dan pengaruhnya terhadap ketepatan pemberian opini.

2.1.3 Skeptisisme Profesional Auditor

Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut: "*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person's behavior...*".

Kee dan Knox (1970) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor Kecondongan Etika
2. Faktor Situasi
3. Pengalaman

Menurut Gusti dan Ali (2008) skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika. Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor.

Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugasnya. Auditor dengan jam terbang lebih banyak pasti sudah lebih berpengalaman bila dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Menurut Libby dan Frederick (1990) bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Fullerton (2005) yang menunjukkan bahwa internal auditor wanita rata-rata lebih skeptis dibandingkan dengan internal auditor pria.

2.1.4 Pemberian Opini Auditor

Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menyatakan laporan audit sebagai berikut:

Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan, jika pendapat secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan dalam semua hal, dan jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan.

Pengaruh Skeptisisme Auditor dan Faktor-faktornya yang Mempengaruhi Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik

Skeptisisme profesional audit, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yakni sikap yang dimiliki auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor tersebut.

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) hubungan skeptisisme dengan opini auditor sebagai berikut:

Pengalaman dan keahlian audit juga mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena pengalaman dan keahlian audit menunjukkan seberapa banyak auditor melakukan audit laporan keuangan dari segi lamanya waktu atau banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman dan ditunjang dengan banyaknya sertifikat yang diperoleh auditor akan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menggambarkan berbagai model dari skeptisisme profesional auditor. Penelitian pertama dilakukan oleh Shaub et al. (1996) mengatakan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah fungsi dari (1) disposisional etis, (2) pengalaman di bidang akuntansi, (3) faktor situasional. Penelitian ini dilakukan terhadap 156 auditor dari salah satu kantor akuntan publik *the big 6*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang mengendor situasi etis menjadi kurang skeptis dan kurang perhatian terhadap etika profesional. Auditor yang bersertifikat akuntan publik kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak bersertifikat. Semakin lama masa kerja auditor, semakin tinggi skeptisismenya.

Penelitian mengenai ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik pertama kali diteliti oleh Suraida (2005) hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara etika, situasi audit, pengalaman, keahlian audit serta skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini dapat diringkas pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu mengenai Skeptisisme Profesional Auditor dan
Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Peneliti(tahun)	Variabel penelitian	Metodologi penelitian	Temuan
Shaub et. al (1996)	- <i>Ethical dispositional factor (I)</i> - <i>Situational Factor (I)</i> - <i>Experience</i> -Skeptisisme Profesional Auditor (D)	-Structural Equations Modeling dengan LISREL -156 auditor dari salah satu kantor akuntan publik <i>The big 6</i>	-Auditor yang mengendors situasi etik menjadi kurang skeptis -Auditor yang masa kerjanya lebih lama cenderung lebih skeptis -Auditor yang bersertifikasi, kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak bersertifikasi
Chung et. al (2004)	-Suasana hati (I) -Skeptisisme profesional (D)	-Desain eksperimen -102 auditor senior	-Auditor dengan suasana hati negatif menunjukkan skeptisisme profesional yang paling tinggi dibandingkan dengan auditor dengan suasana hati netral -Auditor dengan suasana hati positif tidak memiliki skeptisisme profesional yang tinggi
Payne dan Ramsay (2005)	- <i>Fraud risk Asseament</i> (penaksiran risiko kecurangan), dan pengalaman audit (I) -Skeptisisme profesional auditor (D)	-Desain eksperimen <i>fullfactorial</i> 3 x 2 -Partisipan : 294 staf dan senior auditor dari 3 kantor akuntan publik <i>Big 5</i>	-Penaksiran risiko kecurangan dan pengalaman mempengaruhi skeptisisme profesional audit -Senior kurang skeptis dibanding staf juniornya
Suraida(2005)	-Etika (I) -Kompetensi atau keahlian audit (I) -Pengalaman audit (I) -Tingkat risiko audit yang direncanakan (I) -Skeptisisme profesiona -Ketepatan opini audit (I)	-Metode survey -Auditor di Indonesia	-Etika kompetensi pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor -Etika, kompetensi pengalaman audit, risiko audit, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Magfirah dan Ali (2008)	-Skeptisme profesional (I) -Etika (I) -Situasi Audit (I) -Pengalaman (I) -Keahlian audit (I) -Ketepatan opini auditor (D)	-Metode survey -Auditor di kantor akuntan publik Sumatera	-Skeptisisme profesional auditor dan situasi audit berhubungan positif dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik -Etika, pengalaman, serta keahlian audit berhubungan negatif dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik
Indira Januarti (2011) dan Rr. Sabhrina K(2012)	-Pengalaman (I) -Keahlian (I) -Situasi audit (I) -Etika (I) -Gender (I) -Ketepatan opini Auditor (D) -Skeptisisme (I)	-Metode survey -Auditor di KAP <i>Big Four</i> di Jakarta	- <i>Gender</i> berpengaruh secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor -Situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

2.3 Pengaruh Langsung Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Faktor pengalaman pada penelitian Libby dkk. (1985) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mampu menjelaskan hasil audit yang lebih luas. Penelitian mengenai variabel pengalaman juga dilakukan oleh Azwar (1988) yang menyatakan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pembentukan sikap penting karena akan berpengaruh pada prosedur audit yang dijalani auditor tersebut sehingga opini yang diberikan akan tepat. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis yang pertama dari penelitian ini adalah:

H_{1a}: Terdapat pengaruh positif antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini auditor.

Sesuai dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka, *Theory Planned of Behavior* mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan dasar tiga fungsi dasar determinan, yaitu: (1) *attitude toward the behavior*, (2) *subjective norm*, (3) *perceived behavior control*. Fungsi dasar determinan *attitude toward behavior* dan *subjective norm* mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang di sekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang berkeahlian tinggi pasti akan berperilaku baik, oleh karena itu setiap individu dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H_{1b}: Terdapat pengaruh positif antara keahlian dengan ketepatan pemberian opini auditor.

Menurut Suraida dkk. (2005) mengatakan bahwa situasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan hipotesis pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H_{1c}: Terdapat pengaruh positif antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor.

Menurut Suraida (2005) etika mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Melihat prinsip etika yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemberi opini, maka hipotesis mengenai pengaruh langsung etika terhadap opini auditor pada penelitian ini adalah:

H_{1d}: Terdapat pengaruh positif antara etika dengan ketepatan pemberian opini auditor.

Teori disonansi kognitif membantu menjelaskan pengaruh *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Sifat psikologis manusia yang pada dasarnya mencari kenyamanan dalam segala situasi membuat teori ini menjadi dasar mengapa wanita dan pria berbeda cara berpikir dan berperilaku serta pengolahan informasi. Profesi akuntan adalah profesi yang menuntut adanya kemampuan dalam memproses informasi (secara kognitif).

Chung dan Monroe (2001) membuktikan bahwa auditor wanita lebih akurat dibandingkan dengan auditor pria dalam melakukan penugasan yang kompleks. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H_{1e}: Terdapat perbedaan antara wanita dengan pria dalam memberikan ketepatan pemberian opini auditor.

2.4 Pengaruh Tidak Langsung Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) auditor yang masa kerjanya lebih lama cenderung lebih skeptis, sehingga opini atas laporan keuangan klien diberikan dengan tepat. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis untuk meneliti pengaruh tidak langsung antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini auditor sebagai berikut:

H_{2a}: Terdapat pengaruh positif antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal.

Kusharyati (2003) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien.

Menurut Suraida (2005) faktor situasi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Skeptisisme profesional yang dimiliki auditor akan mempengaruhi auditor dalam melaksanakan serangkaian prosedur audit hingga menghasilkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Faktor-faktor situasi seperti *related party transaction*, transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa seperti bisnis keluarga. Pihak yang lebih kuat dalam hubungan istimewa ini memiliki kecenderungan untuk mengendalikan pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis mengenai pengaruh tidak langsung antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor pada penelitian ini adalah:

H_{2c}: Terdapat pengaruh positif antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Hurt (1999) menyatakan bahwa ada beberapa aspek penting dari skeptisisme profesional auditor yaitu :

(1) Skeptisme merupakan suatu sikap (*attitude*), (2) skeptisisme ditunjukkan melalui *questioning mind* (pikiran untuk selalu mempertanyakan sesuatu), (3) skeptisisme dilaksanakan selama proses audit berlangsung, (4) skeptis menghendaki auditor tidak mengasumsikan bahwa manajemen klien adalah jujur, tetapi skeptis juga harus menghendaki auditor mengasumsikan bahwa manajemen klien adalah tidak jujur.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suraida (2005) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis mengenai pengaruh tidak langsung antara etika dengan pemberian opini auditor pada penelitian ini adalah:

H_{2d}: Terdapat pengaruh positif antara etika dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Sesuai dengan saran penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menjadi acuan pada penelitian ini untuk menambah variabel yang diduga akan mempengaruhi pemberian opini auditor, maka penelitian ini menggunakan variabel *gender* sebagai variabel independen.

Kee dan Knox (1970) menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh etika, pengalaman, situasi audit dan keahlian. Namun demikian, fenomena banyaknya auditor wanita melatarbelakangi adanya perbedaan tingkat skeptisisme profesional antara wanita dengan pria.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung antara *gender* dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional yang dimiliki auditor tersebut. Maka hipotesisnya adalah:

H_{2e}: Terdapat pengaruh positif antara *gender* dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Bekasi. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner kepada para auditor dan populasinya adalah seluruh auditor yang ada di beberapa KAP yang ada di kota Bekasi dan waktu dalam penyusunan penelitian ini kurang lebih satu bulan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Bekasi representatif mewakili semua wilayah baik kabupaten maupun kota Bekasi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

3.4 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini menggunakan variabel pengalaman, keahlian audit, situasi audit, etika dan *gender* sebagai variabel independen, skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening, serta ketepatan pemberian opini auditor sebagai variabel dependen.

3.4.1 Variabel Independen(X)

Variabel bebas (*independent*) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman, keahlian, situasi audit, etika, dan *gender*.

1) Faktor Pengalaman

a. Definisi Konseptual

Menurut Mulyadi (1998) pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi.

b. Definisi Operasional

Menurut Gusti dan Ali (2008) pengalaman dalam penelitian ini adalah sejauh mana jam terbang akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya yang diduga akan berpengaruh positif terhadap pemberian opininya atas laporan keuangan melalui skeptisisme profesional auditor.

c. Indikator

Variabel pengalaman ini diukur dengan pertanyaan terbuka pada kuesioner dengan indikator jumlah penugasan dan lama kerjanya selama menjadi auditor. Semakin tinggi pengalaman diduga akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor sehingga semakin tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan.

2) Faktor Keahlian

a. Definisi Konseptual

Menurut Meinhard et al (1987) dalam penelitian Harhint (2004) keahlian auditor diukur dengan prinsip akuntansi, standar auditing, jenis industri, pendidikan strata, pelatihan, kursus dan keahlian khusus.

b. Definisi Operasional

Menurut Suraida dkk (2005) dalam penelitiannya keahlian audit adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti: PPL (Pendidikan Profesi Berkelanjutan), Pelatihan-pelatihan intern dan ekstern.

c. Indikator

Indikator pengukuran keahlian pada penelitian ini tingkat pendidikan yang dimiliki oleh auditor dan jawaban auditor atas pertanyaan pada kuesioner mengenai keahlian audit.

3) Faktor Situasi Audit

a. Definisi Konseptual

Kee dan Knox's (1970) mengatakan bahwa situasi audit adalah kondisi risiko yang dihadapi oleh klien. Kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga akan memberikan ketepatan pemberian opini audit yang lebih baik.

b. Definisi Operasional

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam melaksanakan tugasnya auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Contoh situasi audit seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat.

c. Indikator

Seperti yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) pertanyaan pada kuesioner untuk situasi audit menggunakan empat ilustrasi. Kemudian auditor diminta untuk memberikan tanggapan atas intensi perilaku bila auditor berada pada lima situasi tersebut. Ilustrasi pertama mengenai *motive* klien untuk melakukan *misstate*, ilustrasi kedua mengenai kualitas komunikasi antara klien dengan auditor, ilustrasi ketiga mengenai klien yang baru pertama kali diaudit dan ilustrasi keempat mengenai indikasi klien bermasalah. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* lima *point*.

4) Faktor Etika

a. Definisi Konseptual

The American Heritage Directory menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Dalam memberikan opini atas laporan keuangan, auditor perlu memiliki sikap skeptis. Salah satu indikator skeptisisme profesional adalah etika.

b. Definisi Operasional

Menurut Suraida (2005) semakin tinggi etika yang dimiliki oleh akuntan publik, semakin tinggi pula skeptisisme profesionalnya, sehingga opini yang diberikan akan semakin tepat.

c. Indikator

Menurut Louwers (1997) indikator penilaian faktor etika pada penelitian ini adalah jawaban responden atas tiga ilustrasi dan pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kuesioner dengan skala pengukuran, skala *likert* lima *point*. area profesi akuntan termasuk melatih sikap skeptisisme profesional auditor.

5) Faktor *Gender*

a. Definisi Konseptual

Dalam *Webster's New World Dictionary* (2008) faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah *gender*. *Gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

b. Definisi Operasional

Menurut Robbins (2006) antara pria dan wanita berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar daripada pria, mereka mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat non verbal dibandingkan pria. Perbedaan sifat tersebut diantara keduanya mempengaruhi skeptisisme profesionalnya sebagai auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangan.

c. Indikator

Indikator penelitian untuk variabel *gender* terlihat dari demografi responden pada kuesioner, dengan keterangan (1) Wanita, (0) Pria.

3.4.2 Variabel Intervening (M)

Menurut Sugiyono (2007) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Skeptisisme profesional auditor

a. Definisi Konseptual

Dalam buku Standar Profesi Akuntan Publik (2001:230) menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

b. Definisi Operasional

Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut: "*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person's behavior...*".

c. Indikator

Indikator skeptisisme profesional auditor sebagai berikut: (1) Tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, (2) Banyaknya pemeriksaan tambahan, (3) Konfirmasi langsung.

Pengukurannya melalui kuesioner yang diberikan pada responden melalui serangkaian situasi dan skenario menggunakan skala *likert* lima *point*.

3.4.3 Variabel Dependen(Y)

Variabel Dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Ketepatan pemberian opini auditor adalah variabel dependen dari penelitian ini.

a. Definisi Konseptual

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

b. Definisi Operasional

Pemberian opini auditor adalah hal yang sangat penting, karena hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit. Ketepatan pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Opini yang disajikan dalam laporan audit dijadikan dasar oleh mereka yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut untuk dasar pengambilan keputusan.

c. Indikator

Indikator pengukuran variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengantar kuesioner langsung ke KAP yang ada di kota Bekasi yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam kuesioner ini nantinya akan digunakan model pertanyaan tertutup dan terbuka, bentuk tertutup yakni bentuk pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban sebelumnya, sehingga responden dapat memilih salah satu dari alternatif jawaban tersebut, sedangkan bentuk pertanyaan terbuka akan mengukur pengalaman kerja auditor, sehingga akuntan publik dapat mengisi sesuai dengan jumlah penugasan dan berapa lama jam terbangnya selama menjadi auditor, dengan rincian penyebaran dan pengembalian di sajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Ringkasan Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner Berdasarkan Kantor Akuntan Publik di kota Bekasi

No	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Kuesio- ner yang disebar	Kuesioner yang tdk Kembali	Kuesio- ner yang Kembali	Kuesio- ner yang Diolah	Tingkat Pengem- balian (%)	Data yang digunakan (%)
1	Drs. Effendy	10	0	10	10	20	20
2	Drs. M. Yoesoef & Rekan	6	0	6	6	12	12
3	Heliantono & Rekan	5	0	5	5	10	10
4	Jan, Ladiman & Rekan	10	2	8	8	16	16
5	Putu Widjaya	5	4	1	1	2	2
6	Tjeptha Silaban	5	0	5	5	10	10

3.5.2 Teknik Analisis Data

3.5.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2006) analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu: pengalaman, keahlian, situasi audit, etika, *gender*, skeptisisme profesional auditor, dan ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan kisaran teoritis, kisaran sesungguhnya, nilai rata-rata (*mean*) teoritis dan mean sesungguhnya.

3.5.2.2 Partial Least Square

Menurut Ghozali (2011) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis *variance*. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull*, karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi secara normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan seberapa besar hubungan antar variabel laten.

3.5.2.2.1 Model Pengukuran (Outer Model)

Pada *Measurement Model*, *Outer Model* ini akan menjelaskan tiga komponen penting dalam menjelaskan hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Tiga komponen tersebut adalah (1) *Convergent Validity*, (2) *Discriminant Validity*, (3) *Composite Reliability*.

- 1) *Convergent Validity*
- 2) *Discriminant Validity*
- 3) *Composite Reliability*

3.5.2.2.2 Model Struktural (Inner Model)

Menurut Ghozali (2011) model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel laten dependen. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai

pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

3.5.2.2.3 Metode Sobel

Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam buku karangan Ghazali (2009) variabel intervening adalah variabel yang ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (independen) dan variabel kriteria (dependen). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (**a**) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = $(c - c')$, dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. *Standard error* koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) **Sab** dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut:

$$t = ab / Sab$$

Menurut Ghazali (2009) Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$ untuk signifikan 5% dan t tabel $\geq 1,64$ menunjukkan nilai signifikansi 10%. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 4.1 menunjukkan gambaran umum dari 35 responden dalam penelitian. Sedangkan tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif penelitian.

Tabel 4.1
Profil Responden

Keterangan	Total	Presentase
Jumlah Sampel	35	100%
Jenis Kelamin:		
Pria	26	74,29%
Wanita	9	25,71%
Usia:		
20-26	10	28,57%
27-32	5	14,29%
33-38	6	17,14%
39-44	9	25,71%
45-50	5	14,29%
Pendidikan:		
S1	32	91,43%
S2	3	8,57%
Jabatan:		
Auditor Junior	17	48,57%
Auditor Senior	15	42,86%
Manajer	3	8,57%

Tabel 4.2
Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Teoritis			Empiris (sesungguhnya)		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
LAMA KERJA	1	20	-	1	20	7,0857
PENUGASAN	1	225	-	1.00	225.00	32,9428
KEAHLIAN	3	15	9	4.00	12.00	7,0857
SITUASI AUDIT	8	40	24	22.00	40.00	31,6857
ETIKA	9	45	27	13.00	45.00	32,4857
SKEPTIS	8	40	24	25.00	39.00	33,3714
	Proporsi (Dummy=1)			Proporsi (Dummy=0)		
GENDER	74,29%			25,71%		
OPINI AUDIT	27%			73%		

Dari hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor rata-rata lamanya bekerja baru 7 tahun, dari jumlah penugasan rata-rata auditor mendapat 32,9428 penugasan, untuk keahlian yang diperoleh rata-rata selama 7 tahun dilihat dari keserjanaan formal ditambah pelatihan-pelatihan non formal, untuk situasi audit auditor rata-rata dalam melakukan audit menemukan berbagai macam situasi audit sebanyak 31,6857 kali seperti tentang *related party transaction*, *motive klien*, dalam melakukan *misstate*, kesulitan berkomunikasi dengan klien dan sebagainya. Untuk variabel etika auditor rata-rata melakukan audit dalam menemukan kasus yang berhubungan dengan etika sebanyak 32,4857 kali dan yang berhubungan dengan skeptisisme sebanyak 33,3714 kali.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut Ghozali (2011) hasil pengujian dengan menggunakan *Partial Least Square (PLS)*, *outer model* menunjukkan bahwa indikator menunjukkan valid dan reliabel. Indikator dikatakan valid bila nilai *convergent validity* > 0,7 dan signifikan, jika *composite reliability* > 0,7.

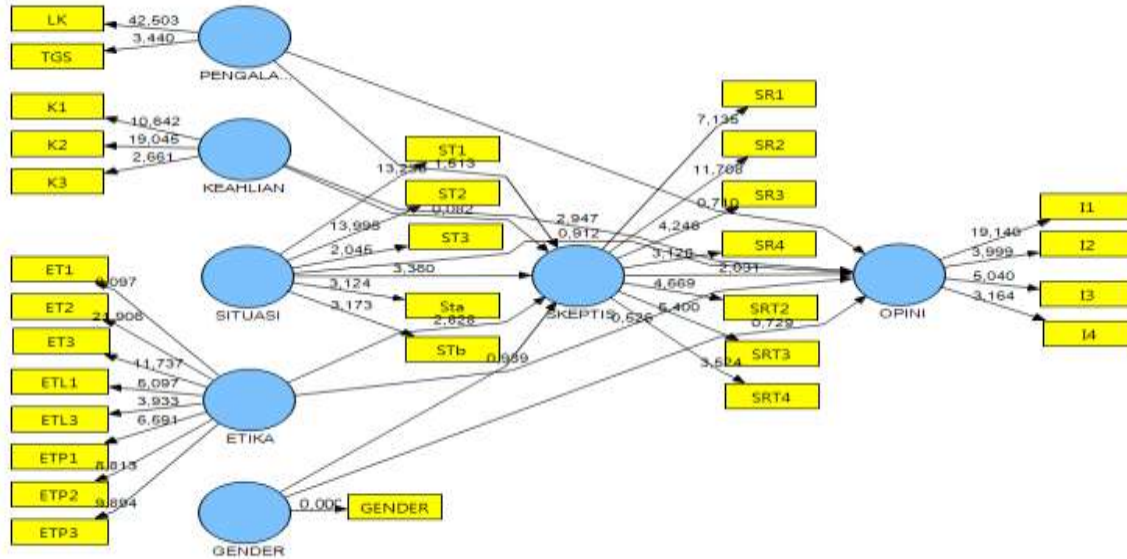
Hasil pengolahan dengan menggunakan PLS dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai *outer model (measurement model)* atau korelasi antar konstruk dengan variabel pada kondisi awalnya belum memenuhi *convergent validity* karena masih cukup banyak indikator yang memiliki nilai dibawah 0,50. Kemudian modifikasi model dilakukan dengan mengeluarkan indikator-indikator yang memiliki nilai *loading factor* dibawah 0,50. Setelah dilakukan modifikasi model sebagaimana pada tabel diatas maka sekarang semua *loading factor* memiliki nilai diatas 0,50 Hal ini menunjukkan bahwa nilai pada masing-masing indikator sudah memenuhi *convergent validity* yang baik.

Dari nilai korelasi konstruk pada setiap variabel terhadap indikator sendiri lebih tinggi dibandingkan korelasi konstruk terhadap indikator variabel lain seperti variabel etika terhadap indikator sendiri (ET1), (ET2), (ET3), (ETL1), (ETL3), (ETP1), (ETP2), (ETP3) nilainya lebih tinggi daripada variabel etika terhadap indikator variabel *gender*, keahlian, opini audit, pengalaman, situasi audit, skeptisisme. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memiliki *discriminant validity* yang sangat tinggi.

4.2.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Gambar pengujian *inner model (structural model)* untuk melihat hubungan antar konstruk dan nilai nilai signifikansi serta nilai R-square seperti terlihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Gambar 4.1
Hasil Pengujian Model Struktural



4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor

Variabel pengalaman berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel ketepatan pemberian opini auditor secara langsung. Hal ini dapat dilihat di tabel 4.7 dimana nilai *t-statistic* hitung yang lebih rendah dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 yaitu sebesar 0,2463. Dengan demikian H1a dalam penelitian ini **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Alasan penolakan hipotesis ini diduga bahwa data responden berdasarkan pengalaman audit dalam penelitian ini hasilnya sangat bervariasi meskipun hampir sama antara jumlah auditor junior dengan auditor seniornya, namun dalam memberikan opini kurang tepat dengan melalui ilustrasi-ilustrasi dari pertanyaan kuesioner.

4.3.2 Pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini auditor

Variabel keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ketepatan pemberian opini auditor secara langsung. Hal ini dapat dilihat di tabel 4.7, nilai *t-statistic* hitung yang lebih tinggi dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 yaitu sebesar 1,9995. Dengan demikian H1b dalam penelitian ini **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keahlian mempunyai pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

4.3.3 Pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor

Variabel situasi audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor secara langsung. Hal ini dapat dilihat di tabel 4.7, nilai *t-statistic* hitung yang lebih rendah dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 yaitu sebesar 0,0519. Dengan demikian H1c pada penelitian ini **ditolak**. Alasan penolakan hipotesis ini diduga karena tidak menyertakan variabel skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening antara variabel situasi audit terhadap variabel ketepatan pemberian opini auditor.

4.3.4 Pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor

Variabel etika berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel ketepatan pemberian opini auditor secara langsung. Hal ini dapat dilihat di tabel 4.7 nilai *t-statistic* hitung yang lebih rendah dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 yaitu sebesar 0,7268. Dengan demikian H1d dalam penelitian ini **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel etika tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

4.3.5 Pengaruh gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor

Variabel *gender* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor secara langsung sehingga H1e pada penelitian ini **ditolak** karena nilai *t-statistic* hitung lebih rendah dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 yaitu sebesar 0,1430 pada (tabel 4.7).

Menurut Myers dan Levy (1986) dalam penelitian Noviyanti (2008) alasan penolakan hipotesis ini diduga karena pengembangan kerangka teoritis yang disebut dengan *the selectivity hypothesis*.

4.3.6 Pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor **ditolak** karena nilai *t-statistic* hitung lebih rendah dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 yaitu sebesar 1,560 pada (tabel 4.8). Berdasarkan statistika deskriptif menunjukkan hasil bahwa auditor yang menjadi responden belum pengalaman. Atau diduga karena auditor jarang sekali menemukan kecurangan sehingga skeptisisme tidak terbentuk

4.3.7 Pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor

Pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor **ditolak** karena nilai *t-statistic* hitung lebih rendah dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 yaitu sebesar 0,52 pada (tabel 4.8). Hal ini disebabkan keahlian auditor pada penelitian ini tidak tergolong tinggi, dilihat dari jawaban responden atas tiga ilustrasi dan data masing-masing responden mengenai pendidikan formal dan tingkat sertifikasi yang dimiliki auditor tersebut. Dari tabel 4.1 dapat disimpulkan sebagian besar latar belakang pendidikan formal auditor yang menjadi responden pada penelitian ini adalah S1, sedangkan auditor dengan pendidikan formal S2 hanya tiga orang (minoritas).

4.3.8 Pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor

Pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor dengan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Pengujian hipotesis ketiga ini dilakukan dengan mengetahui pengujian antara skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor terlebih dahulu. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai *t-statistic* hitung yang lebih tinggi dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 yaitu sebesar 2,10 pada (tabel 4.8).

4.3.9 Pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor

Pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening menunjukkan hubungan positif yang tidak signifikan karena nilai *t-statistic* hitung hanya sebesar 1,89 lebih rendah dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 pada (tabel 4.8), Alasan penolakan hipotesis ini diduga karena penyebaran kuesioner pada responden tidak dikriteriakan.

Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik melalui skeptisisme profesional auditor.

4.3.10 Pengaruh gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Pengujian pengaruh *gender* dengan ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor **ditolak** karena nilai *t-statistic* hitung lebih rendah dari nilai *t-statistic* tabel 1,96 yaitu sebesar 1,27 pada (tabel 4.8). Alasan penolakan hipotesis ini dikarenakan tidak adanya perbedaan antara wanita dan pria.

Menurut Berninghausen dan Kerstan (1992) adanya peran wanita di Indonesia yang diposisikan pada dua peran yaitu pada peran domestik dan peran publik tersebut secara logika akan berpengaruh terhadap kemampuan pengambilan keputusan yang tidak sebaik pria karena wanita berada di posisi peran yang lebih kompleks dibandingkan dengan pria. Sedangkan dalam penelitian ini wanita yang menjadi responden sedikit hanya sembilan orang saja sehingga tidak berpengaruh secara signifikan.

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa:

1. Keahlian berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor sedangkan faktor lainnya pengalaman, situasi audit, etika, dan *gender* tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
2. Situasi audit berpengaruh positif signifikan secara tidak langsung dengan ketepatan pemberian opini auditor dengan melalui skeptisisme profesional auditor, sedangkan faktor pengalaman, keahlian, etika, dan *gender* tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor dengan melalui skeptisisme sebagai variabel intervening

5.2 Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan sehingga ada beberapa saran dari peneliti untuk KAP di Bekasi antara lain sebagai berikut:

1. Sebaiknya para auditor juniornya baik auditor wanita maupun auditor pria sering diberikan penugasan untuk melakukan audit di lapangan tidak hanya di dalam kantor saja agar dari segi pengalaman lebih baik dan profesional sebagai auditor.
2. Untuk semua auditor terutama auditor junior baik pria atau wanita yang pengalamannya sedikit selain mendapatkan pendidikan formal harus sering mengikuti seminar, simposium, ujian sertifikasi akuntan publik, atau pendidikan profesi berkelanjutan dan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan keahliannya baik internal maupun eksternal sehingga keahlian yang dimiliki semakin tinggi dan mampu melakukan audit dengan baik.
3. Sebaiknya para auditor untuk terus meningkatkan standar etika sebagai seorang auditor agar mampu membedakan tindakan yang termasuk etis atau tidak etis sehingga tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan kode etik seorang auditor profesional.
4. Untuk para auditor agar selalu meningkatkan sikap skeptisme dan independensi agar mampu merencanakan tingkat resiko yang dihadapi, ketika menghadapi berbagai macam keadaan atau kejanggalan dalam audit seperti: *related party transaction*, tingkat kualitas komunikasi klien-auditor, klien memiliki hubungan istimewa, klien yang baru pertama diaudit, indikasi klien bermasalah atau kecurangan-kecurangan lainnya yang ditemukan dalam melakukan audit sehingga kualitas opini auditor yang diberikan akan baik dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Zakarija. 2010. *Theory of Planned Behavior, Masihkan Relevan?*. <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/>, diakses tanggal 14 September 2010.
- Agoes. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Agung, Mangaraja. 2007. "Disonansi Kognitif." *Literatur*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- Ajzen, Icek. 1991. *Organizational Behavior and Human Decison Process : Theory of Planned Behavior Online's*. <http://home.comcast.net/ajzen/tpb.obhdp-295>, diakses tanggal 14 September 2011.
- Ansah, S. O., Moyes, G. D., Oyelere, P. B., Hay, D. 2002. "An Empirical Analysis of the Likelihood of Detecting Fraud in New Zealand." *Managerial Auditing Journal*. Vol. 17. No. 4.
- Arrens. 2007. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi : Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Tim Dejacarta.
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Butt, J.I. 1998."Frequency Judgment I an Auditing-Related Lask." *Journal of Accounting Research*. Voi.26.
- Fullerton, R., Durtschi, C. 2005. "The Effect of Professional Scepticism on the Detection Skills of Internal Auditors." *Working Paper*.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS 21: Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- 2011. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square: Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Magfirah., Syahrir, Ali. 2008. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*. Vol.8.

- Herliansyah, Yudhi. 2008. *Metodologi Penelitian: Pusat Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Mercubuana.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Louwers, T. J., Ramsay, R. J., Sinason, D. H. 2005. *Auditing and Assurance Service*. New York: Mc Graw Hill.
- Mulyadi. 2002. *Auditing, Buku dua Edisi ke Enam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviyanti, Suzy. 2008. "Skeptisisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan untuk Mencapai Prosedur Audit yang Efektif." *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Program Doktor, Universitas Diponegoro.
- Shaub, M.K., Lawrence, J. E. 1996. "Ethics, Experience and Profesional Scepticism: A Situational Analysis." *Behavioral Research in Accounting*. Vol.8
- Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik." *Sosiohumaniora*. Vol.7, No.3.
- Zulaikha. 2006. "Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment." *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.